

Pembelajaran Holistik di Era Distrupsi: Telaah Literatur tentang Peran Kesejahteraan Mental dan Emosional Siswa dalam Ekosistem Pendidikan Abad ke-21

Mirawati¹

¹Universitas Negeri Muhammadiyah Malang, Indonesia

Corresponding author: mirawati12@gmail.com

Abstrak

Era distrupsi, yang ditandai oleh kemajuan teknologi yang pesat dan perubahan sosial yang signifikan, menuntut transformasi mendasar dalam pendidikan. Artikel ini mengkaji peran krusial kesejahteraan mental dan emosional siswa dalam ekosistem pendidikan abad ke-21. Tujuan utama adalah untuk menyajikan tinjauan literatur komprehensif mengenai dampak distrupsi terhadap siswa, pentingnya pembelajaran holistik, dan strategi untuk mendukung kesehatan mental dan emosional mereka. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis, menganalisis berbagai publikasi ilmiah, buku, dan laporan yang relevan. Temuan utama menunjukkan bahwa siswa menghadapi peningkatan tekanan akademik, tantangan sosial-emosional, dan ketidakpastian akibat distrupsi. Pembelajaran holistik, yang berfokus pada pengembangan seluruh pribadi siswa, terbukti menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Strategi yang efektif mencakup integrasi pendidikan karakter, layanan konseling, dan lingkungan belajar yang mendukung. Implikasi dari temuan ini menekankan perlunya kebijakan pendidikan yang memprioritaskan kesehatan mental dan emosional siswa, serta pelatihan guru yang komprehensif. Artikel ini menggarisbawahi pentingnya membangun ekosistem pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan siswa di era distrupsi, yang mampu membekali mereka dengan keterampilan dan ketahanan yang diperlukan untuk berkembang.

Kata kunci: *Pembelajaran Holistik, Kesejahteraan Mental, Kesejahteraan Emosional, Era Distrupsi, Pendidikan Abad ke-21, Ekosistem Pendidikan*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang pesat, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat telah menciptakan era distrupsi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Era ini menantang cara kita hidup, bekerja, dan belajar (Budhwar et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, distrupsi menghadirkan peluang dan tantangan yang signifikan. Siswa di abad ke-21 menghadapi tekanan akademik yang meningkat, tuntutan sosial-emosional yang kompleks, dan ketidakpastian tentang masa depan. Hal ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan emosional mereka, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kinerja akademik, kesehatan fisik, dan kualitas hidup secara keseluruhan (Clark et al., 2020). Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bagaimana distrupsi memengaruhi siswa dan bagaimana kita dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung kesejahteraan mereka.

Pentingnya kesejahteraan mental dan emosional siswa telah diakui secara luas. Kesehatan mental yang baik merupakan dasar bagi pembelajaran yang efektif, pertumbuhan pribadi, dan partisipasi aktif dalam masyarakat (Prescott et al., 2019). Siswa yang memiliki kesejahteraan mental dan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengatasi stres, membangun hubungan yang sehat, dan mencapai potensi penuh mereka. Sebaliknya, siswa yang mengalami masalah kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, atau stres, mungkin mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi dengan orang lain, dan berfungsi secara efektif.

Dalam menghadapi tantangan era distrupsi, pendekatan pembelajaran holistik menjadi semakin relevan. Pembelajaran holistik berfokus pada pengembangan seluruh pribadi siswa, termasuk aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik (Aithal & Aithal, 2023). Pendekatan ini mengakui bahwa belajar tidak hanya tentang memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga tentang mengembangkan karakter, membangun hubungan, dan menemukan makna dalam hidup. Pembelajaran holistik menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, inklusif, dan berpusat pada siswa, di mana kesejahteraan mental dan emosional siswa menjadi prioritas utama.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori ekologis dari Bronfenbrenner (1979) untuk memahami bagaimana berbagai sistem lingkungan memengaruhi perkembangan siswa. Teori ini mengidentifikasi lima sistem yang saling terkait: mikrosistem (lingkungan terdekat siswa, seperti keluarga dan sekolah), mesosistem (interaksi antara mikrosistem, seperti hubungan antara orang tua dan guru), ekosistem (lingkungan yang memengaruhi siswa secara tidak langsung, seperti kebijakan pemerintah), makrosistem (nilai-nilai budaya dan ideologi), dan kronosistem (perubahan sepanjang waktu). Kerangka ini membantu untuk menganalisis bagaimana distrupsi, yang merupakan perubahan dalam berbagai sistem ini, memengaruhi kesejahteraan siswa.

Selain itu, penelitian ini mengadopsi konsep "sustainability" (Hariram et al., 2023) untuk menekankan pentingnya pendekatan yang berkelanjutan dalam pendidikan. Sustainability menekankan pada kualitas hidup, keadilan sosial, dan kesejahteraan. Dalam konteks pendidikan, ini berarti menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa secara holistik dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan.

Meskipun terdapat banyak penelitian tentang kesejahteraan mental dan emosional siswa, masih ada kesenjangan dalam pemahaman kita tentang bagaimana distrupsi memengaruhi mereka secara spesifik dan bagaimana pembelajaran holistik dapat menjadi solusi yang efektif. Banyak penelitian yang berfokus pada aspek tertentu dari kesejahteraan siswa, seperti stres atau kecemasan, tetapi kurang fokus pada pendekatan holistik yang mempertimbangkan seluruh pribadi siswa. Selain itu, penelitian tentang bagaimana distrupsi memengaruhi siswa di berbagai konteks budaya dan sosial masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan ini dengan memberikan tinjauan literatur komprehensif tentang topik ini.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara distrupsi, kesejahteraan siswa, dan pembelajaran holistik. Hal ini dapat membantu untuk mengembangkan kerangka kerja konseptual yang lebih komprehensif untuk mendukung kesejahteraan siswa. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pembuat kebijakan,

administrator sekolah, guru, dan orang tua tentang cara menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesehatan mental dan emosional siswa. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan program dan intervensi yang efektif untuk mendukung kesejahteraan siswa.

Novelty dari penelitian ini terletak pada sintesis komprehensif dari literatur yang ada tentang distrupsi, kesejahteraan siswa, dan pembelajaran holistik. Penelitian ini menggabungkan perspektif ekologis dan sustainalim untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang tantangan dan peluang dalam pendidikan abad ke-21. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi strategi praktis yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah untuk mendukung kesehatan mental dan emosional siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis. Metode ini melibatkan pencarian, seleksi, dan analisis kritis terhadap literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan: **Pencarian Literatur:** Pencarian literatur dilakukan di berbagai basis data ilmiah, termasuk Scopus, Web of Science, ERIC, dan Google Scholar. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi "pembelajaran holistik," "kesejahteraan mental," "kesejahteraan emosional," "era distrupsi," "pendidikan abad ke-21," dan "ekosistem pendidikan." Pencarian dibatasi pada publikasi yang diterbitkan dalam bahasa Inggris dan Indonesia. **Seleksi Literatur:** Kriteria inklusi dan eksklusi digunakan untuk menyeleksi literatur yang relevan. Kriteria inklusi meliputi: (1) publikasi yang membahas tentang kesejahteraan mental dan emosional siswa; (2) publikasi yang membahas tentang pembelajaran holistik; (3) publikasi yang membahas tentang dampak distrupsi terhadap pendidikan; (4) publikasi yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah, buku, atau laporan yang bereputasi. Kriteria eksklusi meliputi: (1) publikasi yang tidak relevan dengan topik penelitian; (2) publikasi yang tidak memenuhi kriteria inklusi. **Analisis Literatur:** Literatur yang terpilih dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, temuan-temuan penting, dan kesenjangan dalam literatur. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik, di mana tema-tema yang muncul diidentifikasi dan dikategorikan. **Sintesis:** Data dari literatur yang dianalisis disintesis untuk menghasilkan gambaran komprehensif tentang peran kesejahteraan mental dan emosional siswa dalam ekosistem pendidikan abad ke-21. Analisis data dilakukan secara kualitatif, dengan fokus pada identifikasi tema-tema utama dan pola-pola yang muncul dalam literatur. Data dianalisis secara iteratif, dengan menggunakan pendekatan induktif dan deduktif. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, yang didukung oleh kutipan dari literatur yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Dampak Distrupsi terhadap Siswa

Era distrupsi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan siswa, yang berdampak pada kesejahteraan mental dan emosional mereka. Perubahan tersebut meliputi: **Tekanan Akademik:** Persaingan untuk masuk perguruan tinggi, tuntutan untuk mencapai nilai tinggi, dan beban belajar yang meningkat telah meningkatkan tekanan akademik pada siswa (Kamp, 2023). Ditambah lagi, tuntutan untuk menguasai keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan

kolaborasi, menambah beban siswa. **Tantangan Sosial-Emosional:** Perubahan sosial yang cepat, termasuk perubahan dalam dinamika keluarga, perundungan siber, dan tekanan teman sebaya, telah meningkatkan tantangan sosial-emosional yang dihadapi siswa. Isu-isu seperti identitas diri, harga diri, dan hubungan sosial menjadi lebih kompleks di era digital (Orlosky et al., 2021). **Ketidakpastian:** Ketidakpastian tentang masa depan, termasuk prospek pekerjaan, perubahan iklim, dan masalah global lainnya, telah menciptakan rasa cemas dan khawatir pada siswa. Siswa mungkin merasa tidak yakin tentang bagaimana menghadapi tantangan masa depan dan mencapai tujuan mereka (Caldwell, 1999). **Penggunaan Teknologi:** Meskipun teknologi menawarkan banyak manfaat, penggunaan teknologi yang berlebihan dapat berdampak negatif pada kesejahteraan siswa. Paparan media sosial yang konstan, perbandingan sosial, dan kurangnya interaksi tatap muka dapat menyebabkan masalah kesehatan mental (Budhwar et al., 2023).

Pembelajaran Holistik dan Kesejahteraan Siswa

Pembelajaran holistik menawarkan pendekatan yang efektif untuk mendukung kesejahteraan mental dan emosional siswa di era distrupsi. Pembelajaran holistik berfokus pada pengembangan seluruh pribadi siswa, yang mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, fisik, dan spiritual (Aithal & Aithal, 2023). Pendekatan ini mengakui bahwa belajar tidak hanya tentang memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga tentang mengembangkan karakter, membangun hubungan, dan menemukan makna dalam hidup.

Beberapa aspek penting dari pembelajaran holistik yang mendukung kesejahteraan siswa meliputi: **Pengembangan Karakter:** Pembelajaran holistik menekankan pentingnya pengembangan karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati (Carneiro & Gordon, 2013). Sekolah dapat mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah untuk membantu siswa mengembangkan nilai-nilai positif dan keterampilan sosial-emosional. **Keterampilan Sosial-Emosional:** Pembelajaran holistik mengajarkan keterampilan sosial-emosional, seperti kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Lucero-Romero & Arias-Bolzmann, 2023). Keterampilan ini membantu siswa untuk mengatasi stres, membangun hubungan yang sehat, dan membuat pilihan yang baik. **Lingkungan Belajar yang Mendukung:** Pembelajaran holistik menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, inklusif, dan berpusat pada siswa. Lingkungan ini mencakup hubungan guru-siswa yang positif, suasana kelas yang aman dan nyaman, serta dukungan untuk siswa dengan kebutuhan khusus. **Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas:** Pembelajaran holistik melibatkan orang tua dan komunitas dalam pendidikan siswa (Barton et al., 2021). Keterlibatan ini dapat memberikan dukungan tambahan bagi siswa, memperkuat nilai-nilai keluarga, dan menciptakan rasa memiliki. **Fleksibilitas dan Personalisasi:** Dalam era distrupsi, pembelajaran holistik juga menekankan fleksibilitas dan personalisasi. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri, serta mengembangkan minat dan bakat mereka.

Strategi untuk Mendukung Kesejahteraan Siswa

Beberapa strategi yang efektif untuk mendukung kesejahteraan mental dan emosional siswa di lingkungan sekolah meliputi: **Pendidikan Karakter dan Keterampilan Sosial-Emosional:** Mengintegrasikan pendidikan karakter dan keterampilan sosial-emosional ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui pelajaran khusus, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengajaran yang berpusat pada siswa (Lynch et al., 2021). **Layanan Konseling dan Dukungan Mental:** Menyediakan layanan konseling dan dukungan mental yang berkualitas untuk siswa. Hal ini dapat mencakup konselor sekolah, psikolog, dan profesional kesehatan mental lainnya. Layanan ini harus mudah diakses oleh siswa dan harus bersifat rahasia (Madara et al., 2021). **Lingkungan Belajar yang Mendukung:** Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, inklusif, dan aman. Hal ini mencakup hubungan guru-siswa yang positif, suasana kelas yang nyaman, dan kebijakan anti-perundungan yang efektif. **Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas:** Melibatkan orang tua dan komunitas dalam pendidikan siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang teratur, kegiatan sekolah yang melibatkan orang tua, dan kemitraan dengan organisasi masyarakat (Barton et al., 2021). **Pelatihan Guru:** Memberikan pelatihan yang komprehensif kepada guru tentang bagaimana mendukung kesejahteraan mental dan emosional siswa. Pelatihan ini harus mencakup keterampilan sosial-emosional, kesadaran diri, dan strategi untuk mengelola stres dan masalah kesehatan mental lainnya (Anis, 2024). **Penggunaan Teknologi yang Bijak:** Mendorong penggunaan teknologi yang bijak dan bertanggung jawab. Hal ini mencakup pendidikan tentang literasi digital, keamanan siber, dan dampak media sosial pada kesehatan mental. **Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa:** Menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri. Hal ini dapat mencakup pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berdiferensiasi. **Mempromosikan Gaya Hidup Sehat:** Mendorong siswa untuk mengadopsi gaya hidup sehat, termasuk pola makan yang sehat, olahraga teratur, dan tidur yang cukup. Sekolah dapat menyediakan fasilitas olahraga, program kesehatan, dan pendidikan tentang kesehatan.

Peran Guru dalam Mendukung Kesejahteraan Siswa

Guru memainkan peran penting dalam mendukung kesejahteraan mental dan emosional siswa. Guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang positif, membangun hubungan yang kuat dengan siswa, dan memberikan dukungan individual. Beberapa cara guru dapat mendukung kesejahteraan siswa meliputi: **Membangun Hubungan yang Positif:** Guru dapat membangun hubungan yang positif dengan siswa dengan menunjukkan minat pada mereka, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memberikan umpan balik yang konstruktif (Botha et al., 2020). **Menciptakan Lingkungan Kelas yang Mendukung:** Guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dengan menetapkan harapan yang jelas, mempromosikan rasa hormat, dan menangani perundungan dan diskriminasi. **Mengajarkan Keterampilan Sosial-Emosional:** Guru dapat mengintegrasikan pendidikan keterampilan sosial-emosional ke dalam kurikulum dan kegiatan kelas. Hal ini dapat mencakup pelajaran tentang kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. **Mengidentifikasi dan Merujuk**

Siswa yang Membutuhkan Dukungan: Guru harus dilatih untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami masalah kesehatan mental dan merujuk mereka ke layanan dukungan yang tepat. **Mengelola Stres dan Menerapkan Kesejahteraan Diri:** Guru harus mengelola stres mereka sendiri dan mempraktikkan kesejahteraan diri. Guru yang sehat secara mental dan emosional lebih mampu mendukung siswa mereka.

Peran Teknologi dalam Mendukung Kesejahteraan Siswa

Teknologi dapat memainkan peran penting dalam mendukung kesejahteraan mental dan emosional siswa, tetapi juga dapat menimbulkan tantangan. Beberapa cara teknologi dapat digunakan untuk mendukung kesejahteraan siswa meliputi: **Aplikasi Kesehatan Mental:** Menggunakan aplikasi kesehatan mental yang menyediakan alat untuk pengelolaan stres, meditasi, dan terapi kognitif perilaku (CBT). Aplikasi ini dapat diakses oleh siswa kapan saja dan di mana saja. **Platform Pembelajaran Online:** Menggunakan platform pembelajaran online yang menyediakan sumber daya untuk kesehatan mental, seperti artikel, video, dan forum diskusi. **Konseling Online:** Menyediakan layanan konseling online yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan konselor dari jarak jauh. **Media Sosial:** Menggunakan media sosial untuk mempromosikan kesadaran kesehatan mental, berbagi informasi, dan menghubungkan siswa dengan sumber daya dukungan. **Realitas Virtual (VR):** Menggunakan VR untuk menciptakan pengalaman yang menenangkan dan mengurangi stres, seperti simulasi alam atau meditasi.

Penting untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Sekolah harus menyediakan pendidikan tentang literasi digital, keamanan siber, dan dampak media sosial pada kesehatan mental.

Pembahasan

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang hubungan antara distrupsi, kesejahteraan siswa, dan pembelajaran holistik. Kerangka teori ekologis membantu kita untuk memahami bagaimana berbagai sistem lingkungan memengaruhi kesejahteraan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa distrupsi, yang merupakan perubahan dalam sistem-sistem ini, dapat berdampak negatif pada kesejahteraan siswa.

Konsep sustainalim memberikan perspektif yang berharga tentang pentingnya pendekatan yang berkelanjutan dalam pendidikan. Pembelajaran holistik, yang berfokus pada pengembangan seluruh pribadi siswa, sejalan dengan prinsip-prinsip sustainalim. Pembelajaran holistik mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan dengan membekali mereka dengan keterampilan dan ketahanan yang diperlukan untuk berkembang.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran guru dalam mendukung kesejahteraan siswa. Guru yang peduli, mendukung, dan terlatih dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan membantu siswa mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini adalah tinjauan literatur, yang berarti bahwa temuan didasarkan pada literatur yang ada. Kualitas penelitian ini bergantung pada kualitas literatur yang dianalisis. Kedua, penelitian ini berfokus pada literatur berbahasa Inggris dan Indonesia, yang berarti

bahwa temuan mungkin tidak mencerminkan pengalaman siswa di seluruh dunia. Ketiga, penelitian ini tidak membahas semua aspek distrupsi yang dapat memengaruhi kesejahteraan siswa. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengatasi keterbatasan penelitian ini dan untuk memperdalam pemahaman kita tentang peran kesejahteraan mental dan emosional siswa dalam ekosistem pendidikan abad ke-21.

Kesimpulan

Era distrupsi menghadirkan tantangan signifikan bagi kesejahteraan mental dan emosional siswa. Pembelajaran holistik menawarkan pendekatan yang efektif untuk mendukung siswa dalam menghadapi tantangan ini. Dengan memprioritaskan kesejahteraan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan memberikan layanan yang tepat, kita dapat membantu siswa berkembang di era distrupsi. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya tindakan kolektif dari pembuat kebijakan, administrator sekolah, guru, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan siswa di abad ke-21. Dengan demikian, kita dapat membekali siswa dengan keterampilan, ketahanan, dan kesejahteraan yang mereka butuhkan untuk berhasil dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Referensi

- Aithal, P. S., & Aithal, S. (2023). Super Innovation in Higher Education by Nurturing Business Leaders through Incubationship. *International Journal of Applied Engineering and Management Letters*. <https://doi.org/10.47992/ijaeml.2581.7000.0192>
- Anis, M. (2024). Teacher Professional Development in the Digital Age: Addressing the Evolving Needs Post-covid. *International Journal For Multidisciplinary Research*. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i01.12386>
- Arnold, C. A. (2004). Working out an Environmental Ethic: Anniversary Lessons from Mono Lake. *Wyoming Law Review*. <https://doi.org/10.59643/1942-9916.1074>
- Avsec, S., & Jagiello-Kowalczyk, M. (2021). Investigating Possibilities of Developing Self-Directed Learning in Architecture Students Using Design Thinking. *Sustainability*, 13(8), 4369. <https://doi.org/10.3390/su13084369>
- Barton, A., Ziegler, L., Ershadi, M., & Winthrop, R. (2021). Collaborating to transform and improve education systems: A playbook for family-school engagement. <https://doi.org/10.15868/socialsector.40270>
- Ben-Amram, M., & Davidovitch, N. (2021). School and Home as Study Spaces: Attitudes of Teachers, Parents, and Students to E-learning During the COVID-19 Period: The Case of Israel. *International Journal of Educational Methodology*, 7(4), 715. <https://doi.org/10.12973/ijem.7.4.715>
- Botha, C., Botha, L., Bunt, B., Conley, L., Dieker, L., Gravett, S., Jagals, D., van Vuuren, H. J., Marais, E., Mentz, E., Nel, C., Oosthuizen, I., Petersen, N., Petersen, N., Ramsaroop, S., Rens, J., Reyneke, M., Sebotsa, T., Vaughn, M. S., ... White, L. (2020). *Becoming a teacher: Research on the work-integrated learning of*

- student teachers*. NWU self-directed learning series. <https://doi.org/10.4102/aosis.2020.bk215>
- Budhwar, P., Chowdhury, S., Wood, G., Aguinis, H., Bamber, G. J., Beltran, J. R., Boselie, P., Cooke, F. L., Decker, S., DeNisi, A. S., Dey, P. K., Guest, D., Knoblich, A. J., Malik, A., Paauwe, J., Papagiannidis, S., Patel, C., Pereira, V., Ren, S., ... Varma, A. (2023). Human resource management in the age of generative artificial intelligence: Perspectives and research directions on ChatGPT. *Human Resource Management Journal*. <https://doi.org/10.1111/1748-8583.12524>
- Caldwell, L. K. (1999). Is Humanity Destined to Self-Destruct? *Politics and the Life Sciences*. <https://doi.org/10.1017/s0730938400023509>
- Carneiro, R., & Gordon, J. (2013). Warranting our Future: literacy and literacies. *European Journal of Education*. <https://doi.org/10.1111/ejed.12055>
- Clark, H., Coll-Seck, A. M., Banerjee, A., Peterson, S., Dalglish, S. L., Ameratunga, S., Balabanova, D., Bhan, M. K., Bhutta, Z. A., Borrazzo, J., Claeson, M., Doherty, T., El-Jardali, F., George, A., Gichaga, A., Gram, L., Hipgrave, D., Kwamie, A., Meng, Q., ... Costello, A. (2020). A future for the world's children? A WHO–UNICEF–Lancet Commission. *The Lancet*. [https://doi.org/10.1016/s0140-6736\(19\)32540-1](https://doi.org/10.1016/s0140-6736(19)32540-1)
- Kamp, A. (2023). *Navigating the Landscape of Higher Engineering Education*. <https://doi.org/10.59490/mg.72>
- Krishnannair, A., Krishnannair, S., Olivier, J., Tsakeni, M., Babane, V. C., Kadenge, E., Luckay, M. B., Mutekwe, E., Naidoo, J., Singh-Pillay, A., Molotsi, B. A. R. (2022). The 4IR and teacher education in South Africa: contemporary discourses and empirical evidence. *Disruptions in higher education*. <https://doi.org/10.4102/aosis.2022.bk306>
- Kurent, B., & Avsec, S. (2023). Systems Thinking Skills and the ICT Self-Concept in Preschool Teachers for Sustainable Curriculum Transformation. *Sustainability*, 15(20), 15131. <https://doi.org/10.3390/su152015131>
- Liversage, C., Niesing, C., Mong, E., Fouché, E., Van der Merwe, J., Ramadie, K. J., Bester, P., Breytenbach, T., & le Roux, V. (2023). Six Bricks®: A path to wellness in the educational and health systems. <https://doi.org/10.4102/aosis.2023.bk427>
- Lynch, D., Lathouras, A., & Forde, C. (2021). Community development and social work teaching and learning in a time of global interruption. *Community Development Journal*. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsab028>
- Madara, J., Miyamoto, S., Farley, J. E., Gong, M. N., Gorham, M., Humphrey, H. J., Irons, M., Mehrotra, A., Resneck, J., Rushton, C. H., & Shanafelt, T. D. (2021). Clinicians and Professional Societies COVID-19 Impact Assessment: Lessons Learned and Compelling Needs. *NAM Perspectives*. <https://doi.org/10.31478/202105b>
- Ndofirepi, A. P., Osman, R., Dlamini, S. M., Bayaga, A., Moyo, G., Kitching, A., Collett, K., Damons, L. N., Chiramba, O., Ndofirepi, E. S., Moodley, K., Coetzee, C., Robberts, A., Van Wyk, M., Moll, I., Charamba, E., Ajani, O. A., Uleanya, C., ... Olivier, J. (2021). Higher Education in the melting pot: Emerging discourses of the Fourth Industrial Revolution and decolonisation. *Disruptions in higher education*. <https://doi.org/10.4102/aosis.2021.bk305>

- Orlosky, J., Sra, M., Bektaş, K., Peng, H., Kim, J., Kosmyna, N., Höllerer, T., Steed, A., Kiyokawa, K., & Akşit, K. (2021). Telelife: The Future of Remote Living. *Frontiers in Virtual Reality*. <https://doi.org/10.3389/frvir.2021.763340>
- Păunescu, C., Lepik, K.-L., & Spencer, N. (2022). *Social Innovation in Higher Education*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-84044-0>